



Journal of Community Service

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *SEKAWAN LIMO* KARYA BAYU SKAK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE FILM *SEKAWAN LIMO* BY BAYU SKAK: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Sinta Dewi Rusydiana¹, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

Email: sintadewirusydiana8@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Film *Sekawan Limo*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak dengan menggunakan kajian sociolinguistik. Film ini dipilih karena menampilkan interaksi tokoh-tokohnya yang mencerminkan praktik kebahasaan masyarakat bilingual, khususnya penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan atau dialog antartokoh dalam film *Sekawan Limo*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data difokuskan pada bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 14 data yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode ditemukan sebanyak 7 data, yang terdiri atas 5 alih kode intern dan 2 alih kode ekstern. Sementara itu, campur kode juga ditemukan sebanyak 7 data, yang meliputi 4 campur kode ke dalam, 1 campur kode ke luar, dan 2 campur kode campuran. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut terjadi sebagai bentuk penyesuaian penutur terhadap lawan tutur, situasi komunikasi, serta sebagai penanda identitas sosial dan budaya tokoh. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* merepresentasikan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual dan dapat dijadikan sebagai sumber data yang relevan dalam kajian sociolinguistik.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO**Keywords:**

Code Switching,
Code Mixing,
Sociolinguistics,
Sekawan Limo.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code switching and code mixing found in the film Sekawan Limo directed by Bayu Skak using a sociolinguistic approach. The film was selected because it presents interactions among characters that reflect bilingual language practices, particularly the use of Javanese, Indonesian, and English. This research employed a descriptive qualitative method, with the data source consisting of utterances or dialogues between characters in the film Sekawan Limo. Data were collected through observation and note-taking techniques, while the analysis focused on identifying and classifying the forms of code switching and code mixing present in the film dialogues. The results of the study indicate that 14 data containing code switching and code mixing phenomena were identified. There were 7 instances of code switching, consisting of 5 internal code switching and 2 external code switching. In addition, 7 instances of code mixing were found, including 4 inner code mixing, 1 outer code mixing, and 2 mixed code mixing. These phenomena occur as a form of speakers' adaptation to interlocutors and communication contexts, as well as markers of social and cultural identity. Thus, this study demonstrates that the film Sekawan Limo represents the dynamics of language use in a multilingual society and can serve as a relevant data source for sociolinguistic studies.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem atau seperangkat aturan berupa lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa, manusia dapat saling bertukar ide, pemikiran, serta perasaan. Dalam kehidupan sosial, bahasa memiliki peran yang sangat penting dan luas, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan emosi dalam proses interaksi antar individu (Yasmin, 2024). Sejalan dengan itu, Bagus et al. (2021), menjelaskan bahwa bahasa terdapat peran dengan sangat utama pada kehidupan bermasyarakat serta berfungsi sebagai identitas bagi penggunanya. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu menjalin komunikasi. Menurut (Dila Agustina et al., 2024) Bahasa dan masyarakat menjadi dua komponen dengan saling berhubungan juga tidak mampu dipisahkan, karena manusia menjadi makhluk sosial membutuhkan Bahasa menjadi saran adalah berinteraksi terhadap sesamanya. Sedangkan Nababan (Wirawan dan Shaunaa, 2021:17) menjelaskan mengenai fungsi utama Bahasa tidak sekedar terbatas menjadi media komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan mewujudkan sistem sosial. Dalam kajian ilmu sosial, masyarakat sebagai pengguna bahasa dipelajari dalam cabang ilmu yang disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menjadi kombinasi pada kata *sosio* dengan makna masyarakat sedangkan *linguistic* dengan makna kajian tentang bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai studi mengenai bahasa yang berkaitan dengan kondisi dan konteks sosial masyarakat. Sosiolinguistik menjadi bentuk ilmu linguistik memaknai bahasa berdasarkan penggunaannya pada kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki berbagai variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Dalam

masyarakat multibahasa seperti Indonesia, pemanfaatan lebih dari satu Bahasa pada proses komunikasi merupakan hal yang wajar. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman bahasa yang tinggi. Tidak hanya Bahasa Indonesia menjadi Bahasa nasional, adanya berbagai Bahasa daerah yang masih dimanfaatkan dalam interaksi sehari-hari, diantaranya Bahasa Jawa, Madura, Sunda, Minangkabau, Bugis, serta berbagai Bahasa daerah yang lain. Keadaan kebahasaan yang majemuk tersebut membuka peluang terjadinya kontak bahasa antarpengguna bahasa. Kontak bahasa inilah yang kemudian memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, diantaranya alih kode (*code switching*) serta campur kode (*code mixing*). (Andriani et al., 2021).

Alih kode merujuk pada proses peralihan penggunaan bahasa dari satu jenis bahasa ke jenis bahasa yang lain (Pertiwi et al., 2023). Fenomena alih kode dibedakan ke dalam dua, diantaranya alih kode ke dalam serta alih kode ke luar. Apabila penutur berpindah penggunaan Bahasa pada lingkup Bahasa nasional maupun antar variasi dialek maka dinyatakan menjadi alih kode ke dalam, sedangkan alih kode ke luar terjadi ketika penutur beralih dari satu Bahasa menuju Bahasa yang lainnya dengan bersifat asing.

Sementara itu, campur kode mampu diketahui menjadi penggunaan berbagai aspek Bahasa lainnya yang disisipkan pada Bahasa pokok yang sedang diterapkan (Pertiwi et al., 2023). Campur kode terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni campur kode dalam, campur kode ke luar, serta campur kode campuran. Penyisipan unsur dari bahasa ibu yang masih memiliki kedekatan maka termasuk pada campur kode ke dalam, sementara campur kode ke luar melibatkan unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing. Adapun campur kode campuran merupakan penggunaan unsur bahasa ibu dan bahasa asing secara bersamaan dalam satu tuturan atau kalimat. Sehubungan dengan itu, Alih kode serta campur kode mampu dikaji juga dalam sebuah film.

Film yaitu karya seni visual dengan tersusun atas seruntutan gambar bergerak dengan disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan tertentu. Film biasanya dilengkapi dengan bagian suara, seperti dialog, musik, dan efek suara, yang mendukung visual untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton. Menurut (Suryanta, 2021), film adalah kenyataan hidup yang tercermin dalam pengalaman sehari-hari, membuat kita cenderung mencari hubungan antara film dan kenyataan kehidupan. Selain itu, film berperan sebagai media komunikasi massa berbentuk audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta merepresentasikan kehidupan manusia (Wahyu dan Cut Nuraini, 2024). Menurut (Salsa Bila et al., 2023), film merupakan gambaran budaya masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak (Harun et al., n.d.).

Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak merupakan salah satu karya film lokal yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik. Bayu Skak, yang dikenal sebagai sutradara sekaligus komedian asal Jawa Timur, kerap menghadirkan film yang mengangkat budaya lokal, gaya tutur khas Jawa, dan fenomena sosial masyarakat urban. Dalam film *Sekawan Limo*, penonton disuguhkan interaksi antar tokoh dengan latar kehidupan anak muda yang dinamis, penuh humor, namun tetap kental dengan nilai-nilai budaya dan bahasa daerah. Dalam percakapan antar tokohnya, sering ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Fenomena alih kode serta campur kode pada film *Sekawan Limo* tidak semata-mata muncul tanpa alasan. Penggunaan dua bahasa

tersebut mencerminkan situasi sosial penuturnya, seperti kedekatan hubungan antar tokoh, tingkat keformalan percakapan, serta pengaruh identitas kedaerahan. Selain itu, fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa modern beradaptasi dengan lingkungan bilingual, di mana bahasa daerah serta Bahasa nasional dimanfaatkan secara bergantian dan saling melengkapi.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Harun (2025) dengan judul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film Sekawan Limo*" menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog antartokoh pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada percakapan film. Temuan penelitian mengindikasikan mengenai penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, maupun Inggris dalam film tersebut merepresentasikan keragaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Tidak serupa terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Safitri (2025) yang berjudul "*Fenomena Bilingualisme pada Alih Kode dan Campur Kode serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak*". Penelitian tersebut terdapat tujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Sekawan Limo*, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film tersebut, serta (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa film *Sekawan Limo*. Data penelitian berbentuk kata dan kalimat tertulis dengan diperoleh dari dialog film, sedangkan Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik simak serta catat.

Sedangkan penelitian ini yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak: Kajian Sociolinguistik*" mengkaji penggunaan dua bahasa maupun lebih pada dialog antar tokoh film *Sekawan Limo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan hanya menitikberatkan pada aspek bentuk. Berfokus pada bentuk alih kode, baik ke dalam maupun ke luar, juga bentuk campur kode yang meliputi ke luar, ke dalam, serta gabungan. Hasil penelitian ditujukan mampu menunjukkan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik serta meningkatkan pemahaman pembaca terkait keberagaman penggunaan bahasa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, data untuk penelitian ini ditunjukkan berupa tabel dalam memberikan kemudahan pembaca.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah jenis linguistik dengan mengkaji hubungan diantara Bahasa dengan masyarakat. Fishman (1972) mendefinisikan sociolinguistik sebagai kajian mengenai siapa menggunakan bahasa apa, kapan, kepada siapa, serta untuk tujuan tertentu.

Chaer & Agustina (2010:3) juga menyatakan mengenai sociolinguistik mempelajari fungsi bahasa dalam masyarakat serta pengaruh faktor sosial, diantaranya jenis kelamin, status sosial, usia, serta situasi komunikasi terhadap penggunaan bahasa.

Untuk penelitian ini, pendekatan sosiolinguistik dimanfaatkan dalam menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Sekawan Limo*, guna memahami bagaimana pilihan bahasa para tokoh mencerminkan identitas sosial, hubungan antartokoh, dan latar budaya.

Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode merupakan peralihan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam situasi komunikasi tertentu (Suandi, 2014). Suwito dalam Rulyandi (2014) membagi alih kode ke dalam dua jenis, diantaranya alih kode intern serta alih kode ekstern (Nurlianiati et al., 2019).

Alih kode intern berlangsung pada satu komunitas bahasa, contohnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Akan tetapi untuk alih kode ekstern melibatkan bahasa dari komunitas yang berbeda, seperti bahasa Indonesia serta bahasa Inggris. Dalam film *Sekawan Limo*, alih kode tampak ketika tokoh berpindah bahasa sesuai dengan lawan bicara dan konteks percakapan.

Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode merupakan pencampuran unsur bahasa lain dalam suatu tuturan tanpa adanya tuntutan situasional tertentu (Julia, 2020). Menurut Djarot (2020), campur kode berkaitan dengan ketergantungan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Campur kode dibedakan ke dalam tiga bentuk, diantaranya campur kode ke dalam, campur kode ke luar, serta campur kode campuran.

Dalam film *Sekawan Limo*, campur kode terlihat dari penggunaan unsur bahasa Jawa, Indonesia, serta bahasa Inggris pada satu tuturan, dengan menunjukkan gaya berbahasa khas generasi muda di Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dikarenakan terdapat tujuan dalam menjelaskan serta memahami fenomena kebahasaan yang terapat secara Alani pada tuturan para tokoh pada film *Sekawan Limo*. Moleong (2017:6) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman kejadian yang terjadi pada subjek penelitian dengan menyeluruh pada konteks secara alamiah. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari *Sekawan Limo* karya Bayu Skak dan transkrip dialog film tersebut. Data utama berupa percakapan antartokoh dengan terdapat unsur alih kode serta campur kode, sedangkan data pendukung didapatkan dari artikel ilmiah, jurnal, maupun buku secara relevan terhadap kajian sosiolinguistik.

Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara penggunaan bahasa dan latar sosial yang melingkupinya. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode simak serta catat melalui cara menyimak film secara berulang, mengidentifikasi dialog dengan terdapat kandungan alih kode serta campur kode, juga mencatat data tersebut berupa tabel untuk memudahkan proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari film *Sekawan Limo* mengungkap data berupa alih kode dan campur kode. Menurut data yang didapatkan, diperoleh kutipan dengan menunjukkan terdapatnya alih kode dan campur kode bahasa dalam film tersebut. Sebanyak 14 data dengan terdapat alih kode dan campur kode berhasil ditemukan juga kemudian dianalisis.

Data tersebut dikelompokkan ke dalam jenis alih kode dan campur kode, mencakup alih kode ke dalam dan ke luar, serta campur kode ke dalam, ke luar, serta campur kode campuran. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 7 kejadian alih kode, tersusun atas 5 alih kode intern serta 2 alih kode ekstrem. Sementara itu, ditemukan 7 kejadian campur kode, tersusun atas 4 campur kode ke dalam, 1 campur kode ke luar, sedangkan 2 campur kode campuran.

Adapun data hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam Film *Sekawan Limo* yaitu sebagai berikut:

1. Alih Kode

Alih kode adalah fenomena kebahasaan dengan berlangsung saat penutur beralih dari satu kode Bahasa pada kode Bahasa lainnya dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Peralihan bahasa ini dapat muncul dalam satu tuturan maupun antarbagian tuturan sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang sedang berlangsung (Wardaugh dalam Padmadewi, 2014:64). Menurut Suandi (2014), alih kode mampu dipahami sebagai perubahan penggunaan variasi bahasa yang masih berada dalam lingkup kemampuan kebahasaan penutur. Suwito dalam Rulyandi (2014) mengelompokkan alih kode ke dalam dua bentuk, diantaranya alih kode intern serta alih kode ekstern.

- a. Alih kode intern, yakni peralihan bahasa atau ragam bahasa yang terjadi dalam satu komunitas bahasa, seperti perpindahan diantara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.
- b. Alih kode ekstern, yaitu peralihan penggunaan bahasa yang melibatkan dua komunitas bahasa secara berbeda, diantaranya dari Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.



Gambar 1. Scene Menit ke 01.07

Kutipan percakapan:

Bagas: *"suweneng aku mas der, diundang nang podcast medeni pol"*

Deri: *"mas, siap ya? Itu fotage nya diputer disini ya"*

Dalam konteks ini, Bagas mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat senang karena telah diundang dalam acara siniar yang berjudul Medeni Pol. Lalu Deri menanyakan pada Bagas, *"mas, siap ya?"* kemudian berbicara dan menyuruh kru nya untuk menampilkan foto pada layar televisi yang ada di ruangan tersebut.

Bagas mengucapkan kata “*suweneng*” yang merupakan bahasa Jawa, berarti senang. Dilanjut dengan kata “*nang*” yang berarti ke. Sebagian besar, dialog yang digunakan oleh Bagas menggunakan bahasa Jawa. Kemudian dijawab oleh Deri dengan dialog “*mas, siap ya? Itu fotage nya diputer disini ya*”. Kalimat yang diucapkan oleh Deri adalah menggunakan bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut terjadi alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.



Gambar 2. Scene Menit ke 3.25

Kutipan percakapan:

Hilda : “ampun, mbah. Kita Cuma mau syuting loh, kerja. Jangan ganggu ya”

Slamet : “gapopo mbah, ganggu ae, aku seneng”

Pada konteks ini, listrik ruangan siniar tiba-tiba padam. Kemudian Hilda yang merasa ketakutan langsung memeluk lengan Slamet yang merupakan rekannya. Ia meminta ampun pada “mbah” yang dianggapnya Hilda adalah setan penunggu ruangan tersebut. Ia mengatakan bahwa ia hanya ingin kerja, dan meminta untuk jangan diganggu. Lalu Slamet mengatakan, tidak apa apa, ganggu saja, ia merasa senang karena lengannya dipeluk oleh Hilda.

Dialog Hilda “*ampun, mbah. Kita Cuma mau syuting loh, kerja. Jangan ganggu ya*” merupakan kalimat bahasa Indonesia. Kemudian dijawab oleh Slamet dengan dialog “*gapopo mbah, ganggu ae, aku seneng*” merupakan kalimat bahasa Jawa, yang berarti “tidak apa apa mbah, ganggu saja, saya senang”. Dengan adanya dialog tersebut, terjadilah alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.



Data 3 Scene Menit ke 4.00

Kutipan percakapan:

Deri : “Ketemu maneh bareng podcaster kesayanganmu kabeh, ambek aku, Deri”

Dyny : “dan aku Dyny dalam podcast ‘medeni pol’

Dalam kutipan ini, siaran langsung siniar telah dimulai. Deri menyapa para penonton siniar, ia memperkenalkan diri sebagai podcaster/penyiar kesayangan mereka semua. Kemudian disahuti oleh Dyny yang merupakan rekan host Deri, ia juga memperkenalkan diri lalu menyebutkan nama siniar yaitu Medeni Pol.

Kalimat yang diucapkan oleh Deri berbunyi “*Ketemu maneh bareng podcaster kesayanganmu kabeh, ambek aku, Deri*” merupakan dialog bahasa Jawa yang berarti “bertemu kembali dengan penyiar kesayangan kalian semua, bersama saya, Deri”.

Kemudian dijawab oleh dialog Dyny yang menggunakan bahasa Indonesia yaitu *"dan aku Dyny dalam podcast 'medeni pol'"*. Sehingga terjadi alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.



Gambar 4. 4 Scene Menit ke 5.20

Kutipan percakapan:

Bagas: *"weh, ga nyongko kita wes sampek gunung Madyopuro, yo?"*

Leni: *"gue juga ga nyangka lo ikut sampe sini"*

Dalam konteks percakapan ini, Bagas dan Leni baru saja tiba di gunung Madyopuro setelah perjalanan menaiki mobil colt, lalu mereka berdiri di depan pintu masuk dan memandangi gapura. Bagas mengatakan pada Leni bahwa ia tidak menyangka kalau mereka sudah tiba di gunung Madyopuro. Kemudian Leni mengatakan bahwa ia juga tidak menyangka kalau Bagas akan ikut bersamanya sampai gunung Madyopuro.

Percakapan Bagas dan Leni ini merupakan bentuk dari alih kode intern. Bagas mengatakan *"weh, ga nyongko kita wes sampek gunung Madyopuro, yo?"*, kalimat tersebut merupakan bahasa Jawa yang berarti *"wah, ga nyangka kita sudah sampai di gunung Madyopuro, ya?"*. Kemudian dialog Bagas itu dijawab oleh Leni menggunakan bahasa Indonesia *"gue juga ga nyangka lo ikut sampe sini"*. Sehingga terjadi alih kode intern dalam percakapan mereka dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.



Gambar 5. Scene Menit Ke 7.16

Kutipan percakapan:

Petugas loket: *"selamat datang di gunung Madyopuro, selamat mendaki"*

Bagas: *"ono ngonone yo saiki?"*

Petugas 2: *"iyo"*

Petugas 1: *"nggak sekalian pulsanya mas?"*

Petugas 2: *"heh! Guyon ae rek"*

Konteks percakapan ini berawal dari dua petugas loket yang menyambut Bagas dan Leni dengan mengucapkan *"selamat datang di gunung Madyopuro, selamat mendaki"*. Bagas yang kebingungan kemudian menanyakan *"ada begituan nya ya sekarang?"* dijawab oleh petugas loket 2 *"iya"*. Kemudian petugas loket 1

melanjutkan bercandanya dengan menanyakan pada Bagas apa tidak sekalian mengisi pulsa?, lalu ditegur oleh petugas loket 2, untuk tidak bercanda lagi.

Diawali dengan sambutan petugas loket yang menggunakan bahasa Indonesia *“selamat datang di gunung Madyopuro, selamat mendaki”*. Dan disahut oleh Bagas menggunakan bahasa Jawa *“ono ngonone yo saiki?”* yang berarti “ada begituannya ya sekarang?” dilanjut oleh petugas 2 yang menjawab “iyo” yang berarti “iya”. Kemudian petugas 1 kembali berdialog menggunakan bahasa Indonesia *“nggak sekalian pulsan ya mas?”*. Lalu ditegur oleh petugas 2 menggunakan bahasa Jawa *“heh! Guyon ae rek”* yang berarti “heh! Bercanda terus”. Sehingga dialog petugas loket dan Bagas ini terjadi alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, lalu ke bahasa Indonesia, dan kembali ke bahasa Jawa.



Gambar 6. Scene Menit ke 36.48

Kutipan percakapan:

Dicky: “Permisi, permisi. Amit amit, numpang nanya, mbak.”

Pendaki perempuan 1: “What? What did you say? Mbak? Don’t call me mbak. Its so annoying”

Dalam konteks percakapan ini, Dicky menghampiri dua pendaki perempuan yang sedang berjalan berlawanan arah, berniat untuk menanyakan letak puncak apakah masih jauh. Namun salah satu pendaki perempuan yang dihampiri Dicky marah karena ia dipanggil ‘mbak’ olehnya. Ia tidak senang lalu melarang Dicky memanggilnya dengan panggilan mbak, karena ia merasa bahwa panggilan itu sangatlah aneh, dan tidak cocok untuknya.

Berawal dari Dicky yang berdialog menggunakan bahasa Indonesia *“Permisi, permisi. Amit amit, numpang nanya, mbak”*. Pendaki perempuan yang terkejut menggunakan dialog bahasa Inggris *“What? What did you say? Mbak? Don’t call me mbak. Its so annoying”* yang berarti “apa? Apa kamu bilang? Mbak? Jangan panggil saya mbak. Itu sangat aneh”. Maka, Percakapan singkat tersebut terjadi alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.



Gambar 7. Scene Menit ke 37.06

Kutipan percakapan:

Dicky: “Gini gini, maksudku, puncak sek adoh gak mbak?”

Pendaki perempuan 1: *“What did you say again? Oh my.. don’t call me mbak. Its so annoying, annoying.”*

Ketika melihat pendaki perempuan itu marah, Dicky berniat untuk menjelaskan maksudnya dan mengulangi pertanyaannya, namun secara tidak sengaja Dicky memanggil pendaki perempuan itu menggunakan panggilan ‘mbak’ lagi. Kemudian pendaki perempuan kembali marah dan mengatakan untuk jangan memanggilnya mbak, karena itu terdengar sangat aneh.

Dicky berdialog menggunakan bahasa Jawa *“Gini gini, maksudku, puncak sek adoh gak mbak?”* yang berarti *“gini gini, maksudku, puncak masih jauh nggak mbak?”*. Kemudian dijawab oleh pendaki perempuan 1 menggunakan bahasa Inggris *“What did you say again? Oh my.. don’t call me mbak. Its so annoying, annoying”* yang berarti *“apa yang kamu bilang lagi? Jangan panggil saya mbak. Itu sangat aneh, aneh”*. Sehingga kutipan ini terjadi alih kode ekstern dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

2. Campur Kode

Campur kode adalah fenomena kebahasaan yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa atau variasi bahasa lain ke dalam suatu tuturan tanpa adanya tuntutan situasi tertentu (Julia, 2020). Djarot (2020) menyebutkan bahwa campur kode merupakan wujud ketergantungan bahasa dalam masyarakat multibahasa, karena penutur cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa atau unsur bahasa dalam berkomunikasi. Kondisi ini menyebabkan penggunaan satu bahasa secara murni menjadi sulit dilakukan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yakni penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *“Aku males banget, rek”*.
- Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu penyisipan unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama, misalnya *“Tadi aku lagi meeting bareng temen-temen”*.
- Campur kode campuran, yaitu penggunaan unsur dari lebih dari dua bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan.



Gambar 8. Scene Menit ke 0.22

Kutipan percakapan:

Bagas: *“Awake dewe iki yo, wong limo, pendaki gunung iki, wis ngewanti satu sama lain.*

Ojo nganti noleh nang mburi. Tapi mas..”

Deri: *“Tapi opo mas?”*

Bagas: *“wes ono sing meloki”*

Dyny: *“hah?”*

Dalam konteks percakapan ini, Bagas mengatakan pada Deri dan Dyny bahwa mereka berlima para pendaki gunung sudah memperingatkan satu sama lain, untuk jangan sampai berpaling ke belakang, takut nanti ada yang mengikuti. Namun, dari awal memang sudah ada yang mengikuti mereka. Deri dan Dyny terkejut dan bingung di antara lima pendaki gunung, mana setan yang dimaksud oleh Bagas.

Bagas berdialog menggunakan bahasa Jawa dengan dicampur terhadap bahasa Indonesia. *"Awake dewe iki yo, wong limo, pendaki gunung iki, wis ngewanti satu sama lain. Ojo nganti noleh nang mburi. Tapi mas.."* berarti "kita ini ya, orang lima, pendaki gunung ini, sudah memperingatkan satu sama lain. Jangan sampai berpaling ke belakang. Tapi mas..". dengan adanya kata 'pendaki gunung' dan 'satu sama lain' yang merupakan kata bahasa Indonesia, maka dialog Bagas ini terjadi campur kode ke dalam merupakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia.



Gambar 9. Scene Menit ke 1.24

Kutipan percakapan:

Bagas: *"langsung **dinext-next** saja mbak, gapapa"*

Hilda: *"oh, iya iya"*

Dalam konteks ini, Hilda sedang menampilkan di layar televisi, yaitu foto-foto milik Bagas yang merupakan dokumentasi saat di gunung Madyopuro. Kemudian Bagas menyuruh Hilda untuk langsung lanjut-lanjut ke foto yang berikutnya.

Kutipan ini adalah bentuk campur kode ke luar. Bagas berdialog menggunakan bahasa Indonesia *"langsung **dinext-next** saja mbak, gapapa"*. Namun di dalamnya terdapat kata 'next' yang merupakan kata bahasa Inggris, berartikan lanjut. Sehingga kalimat yang diucapkan Bagas ini terjadi campur kode ke luar merupakan bahasa Indonesia yang dicampur terhadap bahasa Inggris.



Gambar 10. Scene Menit 1.33

Kutipan percakapan:

Bagas: *"**sek, sek**. Kok fotoku ini? Loh kok tambah **sing** ini? Kok tambah yang ini? Bukan, bukan"*

Deri: *"sopo iki?"*

Bagas: *"bentar bentar, loh loh loh kok ini?"*

Dalam dialog ini, Hilda sedang menampilkan foto-foto yang ada di flashdisk milik Bagas, dan sesuai intruksi dari Bagas, ia langsung menekan tombol selanjutnya terus

menerus, namun yang terlihat di layar televisi bukanlah dokumentasi gunung Madyopuro, melainkan menampilkan foto-foto Leni. Bagas terkejut melihat foto Leni, ia gugup dan mengatakan bukan ini yang ingin ia tampilkan karena foto-foto itu adalah file pribadi milik Bagas.

Bagas berdialog menggunakan bahasa Indonesia *"sek, sek. Kok fotoku ini? Loh kok tambah sing ini? Kok tambah yang ini? Bukan, bukan"*. Namun, kata 'sek' merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti sebentar, dan juga kata 'sing' berarti 'yang'. Sehingga dialog yang diucapkan Bagas terjadi campur kode ke dalam yaitu bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa.



Gambar 11. Scene Menit ke 2.02

Kutipan percakapan:

Deri: "stop stop! Stop rek. ngapain?"

Hilda: "fokus"

Deri: "maksude kalian sing fokus"

Dalam konteks percakapan ini, Deri merebut laptop yang dibawa oleh Hilda lalu menyuruh mereka untuk fokus. Namun yang dilakukan Hilda dan Slamet adalah memfokuskan kamera. Deri menyuruh mereka berhenti dan bertanya, apa yang mereka lakukan. Lalu Hilda menjawab bahwa mereka sedang memfokuskan kameranya. Deri mengatakan bahwa yang dimaksud bukan kamera melainkan mereka yang harus fokus.

Dialog Deri *"stop stop! Stop rek. ngapain?"* merupakan pencampuran bahasa Inggris, Jawa, dan Indonesia. Kata 'stop' merupakan bahasa Inggris berarti berhenti. Kata 'rek' merupakan bahasa Jawa yang berarti teman. dan kata 'ngapain' merupakan bahasa Indonesia. Sehingga dialog Deri ini tergolong dalam campur kode campuran merupakan bahasa Inggris, Jawa, dengan Indonesia.



Gambar 11. Scene Menit 2.10

Kutipan percakapan:

Deri: "ngalah ngalah ngalah! Pergi pergi. Ayo ngalah ngalah! Kabeh aku seng ngurusi.

Kerja keras banget aku. Koyo kerjo melok VOC ae."

Dyny: "mas ayo mas, cepetan"

Pada kutipan ini, Deri mengusir Hilda dan Slamet lalu ia mengomel sendiri sambil membenahi file yang salah ditampilkan, karena merasa kesal, semua harus ia sendiri

yang mengerjakan, sampai mengatakan bahwa ia seperti kerja ikut VOC. Kemudian Dyny menyuruh Deri untuk cepat, namun Deri justru melihat Hilda dan Slamet berduaan di kursi.

Deri berdialog menggunakan bahasa Jawa dengan campuran bahasa Indonesia *"ngalah ngalah ngalah! Pergi pergi. Ayo ngalah ngalah! Kabeh aku seng ngurusi. Kerja keras banget aku. Koyo kerjo melok VOC ae"* berarti *"pergi pergi pergi! Pergi pergi. Ayo pergi pergi! Semua aku yang mengurus. Kerja keras banget aku. Seperti ikut VOC saja."* Kata 'pergi' dan 'kerja keras' merupakan bahasa Indonesia. Maka, dialog Deri terdapat campur kode ke dalam merupakan bahasa Jawa yang dicampur terhadap bahasa Indonesia



Gambar 12. Scene Menit ke 4.17

Kutipan percakapan:

Dyny: "dino iki, awak dewe kedatangan tamu seng sangat spesial. Karena thread e viral nang X. Sing judule Sekawan Limo. Langsung ae. Opo'o kok judule Sekawan Limo?"

Bagas: "iku kan yo koyok persahabatan kan makna e"

Konteks percakapan ini adalah Dyny sedang memberitahukan kepada penonton siaran langsung bahwa hari ini mereka kedatangan tamu yang sangat spesial karena thread nya yang viral di X yang berjudul Sekawan Limo. Lalu ia menanyakan kepada Bagas kenapa judulnya Sekawan Limo. Kemudian Bagas menjelaskan bahwa maknanya adalah persahabatan.

Dyny berdialog menggunakan bahasa Jawa yang kemudian dicampur dengan bahasa Indonesia. *"dino iki, awak dewe kedatangan tamu seng sangat spesial. Karena thread e viral nang X. Sing judule Sekawan Limo. Langsung ae. Opo'o kok judule Sekawan Limo?"*. Kata 'kedatangan tamu', 'sangat spesial', dan 'karena' merupakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dialog Dyny termasuk campur kode ke dalam merupakan bahasa Jawa yang dicampur terhadap bahasa Indonesia.



Gambar 13. Scene Menit ke 12.08

Kutipan percakapan:

Bagas: "Len, mau sunscreen len?"

Leni: "sudah pakai"

Bagas: "mas Juna, gelem sunscreen?"

Juna: "nuwun mas, tapi koyone ra ngaruh deh, lha wong kulitku wes well done ngene"

Dicky: "overcook iku"

Dalam konteks ini, Bagas menawarkan tabir surya kepada Leni, namun Leni menjawab bahwa ia sudah memakainya. Kemudian Bagas menawarkan juga kepada Juna. Lalu Juna menjawab dengan candaan bahwa tabir surya tidak akan berpengaruh untuknya, karena kulitnya yang sudah matang. Disahut oleh Dicky yang mengatakan bahwa kulit Juna terlewat matang.

Diawali dengan Bagas berdialog menggunakan bahasa Indonesia "*Len, mau sunscreen len?*". Kata 'sunscreen' merupakan bahasa Inggris yang berarti tabir surya. Kemudian Juna berdialog menggunakan bahasa Jawa "*nuwun mas, tapi koyone ra ngaruh deh, lha wong kulitku wes well done ngene*". Kata 'well done' adalah istilah bahasa Inggris untuk sebuah makanan yang berarti matang. Dibalas oleh Dicky yang mengatakan "*overcook iku*". Kata 'overcook' merupakan bahasa Inggris yang berarti terlewat matang/gosong. Maka, percakapan antara Bagas, Leni, Juna, dan Dicky ini terjadi campur kode campuran merupakan bahasa Indonesia, Jawa, dengan Inggris.

Alih Kode dalam Film *Sekawan Limo*

Menurut hasil penelitian, diperoleh sebanyak tujuh data alih kode yang tersusun atas lima alih kode intern sedangkan dua alih kode ekstern. Dominasi alih kode intern menunjukkan bahwa peralihan bahasa dalam film ini lebih sering terjadi diantara bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan latar sosial para tokoh yang digambarkan sebagai masyarakat Jawa yang hidup dalam lingkungan bilingual, di mana bahasa Jawa berfungsi menjadi bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia dimanfaatkan pada kondisi secara lebih formal maupun saat berhadapan dengan khalayak luas.

Alih kode intern tampak jelas dalam percakapan antartokoh seperti Bagas, Leni, Deri, Dyny, dan tokoh lainnya. Pada beberapa data, tokoh memulai percakapan dengan bahasa Jawa, selanjutnya berganti pada bahasa Indonesia atau sebaliknya. Peralihan ini terjadi secara wajar dan tidak disengaja, melainkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur dan situasi komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa mencerminkan keakraban dan identitas kedaerahan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas informasi atau ketika berada dalam konteks yang lebih formal, seperti siaran siniar atau interaksi dengan orang yang belum dikenal dekat.

Alih kode ekstern dalam film *Sekawan Limo* ditemukan dalam dua data yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris. Alih kode ini terjadi ketika tokoh berinteraksi dengan pendaki perempuan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai respons terhadap tuturan tokoh lain. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan latar budaya dan sikap bahasa antara penutur. Bahasa Inggris digunakan sebagai penanda identitas sosial, sekaligus menciptakan efek dramatik dan humor dalam film. Kehadiran alih kode ekstern ini memperkaya variasi kebahasaan dalam film dan menunjukkan realitas masyarakat modern yang tidak terlepas dari pengaruh bahasa asing.

Secara keseluruhan, alih kode dalam film *Sekawan Limo* berfungsi sebagai sarana penyesuaian sosial, penegasan identitas, serta pembangun suasana dialog. Temuan

ini menguatkan pandangan sosiolinguistik bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antarpelaku tutur.

Campur Kode dalam Film *Sekawan Limo*

Tidak hanya alih kode, penelitian ini juga memperoleh tujuh data campur kode dengan terdiri atas empat campur kode ke dalam, satu campur kode ke luar, serta dua campur kode campuran. Campur kode ke dalam menjadi bentuk yang paling dominan, dengan menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya.

Campur kode ke dalam banyak diperoleh pada dialog tokoh utama ketika mereka berbincang secara santai. Penyisipan kata atau frasa bahasa Indonesia dalam tuturan berbahasa Jawa, seperti istilah umum, ungkapan modern, atau istilah teknis, mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat bilingual. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya memisahkan penggunaan bahasa, melainkan memadukannya secara fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi.

Campur kode ke luar ditemukan dalam penggunaan kosakata bahasa Inggris, seperti kata *next* dan *sunscreen*, yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia atau Jawa. Penggunaan unsur bahasa Inggris ini umumnya berkaitan dengan istilah populer, teknologi, atau gaya hidup modern. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan budaya populer dalam praktik kebahasaan para tokoh film. Sementara itu, campur kode campuran dengan melibatkan bahasa Jawa, Indonesia, dengan Inggris sekaligus menjadi ciri khas dialog dalam film *Sekawan Limo*. Bentuk campur kode ini sering dimanfaatkan untuk menciptakan humor dan memperkuat karakter tokoh. Penggunaan tiga bahasa dalam satu tuturan memperlihatkan kreativitas berbahasa serta mencerminkan realitas tutur anak muda perkotaan secara akrab terhadap berbagai bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Skak: Kajian Sosiolinguistik” menyimpulkan bahwa film *Sekawan Limo* memuat fenomena kebahasaan berbentuk alih kode serta campur kode dengan terdapat secara alami pada dialog para tokohnya. Temuan alih kode dan campur kode dalam film *Sekawan Limo* mengindikasikan mengenai bahasa tidak sebatas berperan menjadi alat komunikasi, namun juga menjadi sarana pembentuk identitas sosial dan budaya. Variasi Bahasa yang digunakan para tokoh mencerminkan latar belakang sosial, tingkat keakraban, serta situasi komunikasi yang melingkupinya. Film ini merepresentasikan praktik kebahasaan masyarakat Jawa Timur secara autentik, yang mana bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan secara berdampingan, juga diselingi unsur bahasa Inggris. Dengan demikian, film *Sekawan Limo* dapat dipandang sebagai cerminan dinamika kebahasaan masyarakat multilingual Indonesia. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat teori sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode, sekaligus menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sumber data yang relevan dalam kajian kebahasaan. Pembahasan ini menegaskan bahwa fenomena alih

kode dan campur kode dalam film *Sekawan Limo* terjadi secara alami dan fungsional, sesuai dengan konteks sosial budaya para penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). Campur kode memiliki beberapa bentuk berdasarkan unsur kebahasaannya. *Suwito dalam Rulyandi*, 1–8.
- Agustina, D., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Bentuk campur kode berupa kata dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di Desa Kebonharjo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 528-539. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.965>
- Hapsari, N. R. (2018). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *BAPALA*, 5(2).
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, Y., & Kamal, K. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film 'Sekawan Limo'. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5711-5718.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Pertiwi, D. A. S., Prameswari, J. Y., & Wiyanti, E. (2023). Alih kode dan campur kode dalam film kulari ke pantai karya riri riza dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 194–205.
- Santoso Bagus, Darmuki Agus, & Setiyono Joko. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- Yasmin W, A. (2024). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film "Layangan Putus Karya Benni Setiawan." *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 130–142.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sociolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.